

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Olahraga menjadi bidang dengan perkembangan yang cukup pesat, terutama di negara Indonesia. Perkembangan tersebut tidak hanya dari segi jenis olahraganya saja, namun juga prestasi dari hasil perjuangan para atlet kebanggaan tanah air. Melalui proses cukup panjang, para atlet Indonesia memperlihatkan kemajuan melalui prestasi yang diberikan dari tahun ke tahun. Secara rutin melatih fisik, menjaga kesehatan mental, serta memiliki jiwa kompetitif yang kuat sehingga para atlet mampu bersaing secara sehat dalam suatu pertandingan. Salah satu pertandingan, sebagai ajang olahraga paling bergengsi dan menjadi prioritas utama para atlet nasional, yaitu Olimpiade.

Olimpiade pertama kali diselenggarakan oleh Bangsa Yunani Kuno pada 776 Sebelum Masehi, nama olimpiade berasal dari nama gunung *olympia* atau *olympus*, yaitu tempat bermukim dewa yang dihormati Bangsa Yunani Kuno. Olimpiade merupakan ajang olahraga diselenggarakan setiap empat tahun sekali. Indonesia sendiri pertama kali mengikuti ajang Olimpiade pada tahun 1952 di Helsinki, Finlandia. Tetapi, pada tahun 1964, Indonesia tidak berpartisipasi pada Olimpiade di Tokyo, Jepang

dikarenakan harus menjalani skors dari Komite Olimpiade Internasional (IOC).

Dalam olimpiade dibutuhkan nilai-nilai yang perlu diterapkan, seperti nilai pantang menyerah, nilai menghargai musuh, dan nilai persahabatan. Nilai-nilai inilah yang disebut nilai *olympism*. *Olympism* berasal dari kata *Olimpic / Olimpia* (nama sebuah tempat di Athena yang digunakan sebagai tempat penyelenggaraan aktivitas festival olahraga bangsa Yunani kuno) dan isme (aliran/faham). Menurut Loland (1995) *olympism* adalah filosofi kehidupan yang meninggikan dan menggabungkan secara seimbang kualitas tubuh; kehendak dan pikiran; memadukan olahraga dengan budaya dan pendidikan.

Olympism merupakan dasar fundamental dan filosofi kehidupan yang mencerminkan dan mengkombinasikan keseimbangan antara jasmani dan rohani. Tujuan dari gerakan *olympism* menurut Parry (1998) adalah untuk berkontribusi dalam membangun dunia yang damai dan lebih baik dengan mendidik pemuda melalui olahraga yang dipraktikkan tanpa diskriminasi dalam bentuk apa pun dan dalam semangat Olimpiade, yang membutuhkan saling pengertian dengan semangat persahabatan, solidaritas, dan permainan yang adil. *Olympism* mengajarkan tentang menjaga kesucian diri ketika bertanding, menjaga kekuatan fisik dan mental, semangat berprestasi, jujur dan saling menghargai. Menghindarkan dari segala bentuk diskriminasi, suku, agama, ras, ideologi dan warna kulit. *Olympism* juga mengajarkan bahwa kemenangan bukan yang utama dalam sebuah kompetisi, namun perjuangan untuk mencapai kemenangan itulah yang menjadi hakekat dari sebuah kompetisi. Nilai-nilai *olympism* tersebut tentu

tidak semata-mata hanya dibuat dan direncanakan, tetapi juga harus diimplementasikan terlebih pada olahraga tradisional Indonesia.

Indonesia memiliki banyak sekali olahraga tradisional, setiap daerah memiliki olahraga tradisional khas daerahnya, seperti Lompat Batu dari Nias, Bakiak dari Sumatera Barat, Karapan Sapi dari Madura, dan masih banyak lagi. Olahraga tradisional adalah olahraga yang berkembang dari permainan rakyat yang timbul pada tiap-tiap etnis dan suku yang ada di Indonesia (Ajun Khamdani, 2010:89). Olahraga tradisional harus memiliki dua persyaratan yaitu “olahraga” dan “tradisional” baik dalam memiliki tradisi yang sudah berkembang selama beberapa generasi, maupun dalam arti sesuatu yang terkait dengan tradisi budaya suatu bangsa secara lebih luas (Bambang Laksono, dkk,2012:1)

Olahraga tradisional di Indonesia pasti memiliki ciri khas dalam setiap daerahnya, seperti di Sumatera Utara memiliki berbagai macam olahraga tradisional yang diwariskan secara turun temurun, antara lain Marjalekat. Marjalekat adalah olahraga tradisional khas Sumatera Utara yang hampir sama dengan egrang. Olahraga tradisional ini menggunakan bambu untuk berjalan. Kedua kaki tidak boleh menyentuh tanah. Biasanya olahraga majalekat ini sering diperlombakan pada acara-acara kebudayaan. Selain marjalekat ada pula terompa. Terompa adalah olahraga tradisional Sumatera Utara yang hampir mirip dengan bakiak. Terompa menggunakan kayu panjang maupun pendek. Olahraga ini biasanya dilakukan oleh 3-5 orang. Pemenang ditentukan berdasarkan waktu tercepat. Itulah beberapa olahraga tradisional yang terdapat di Sumatera Utara. Olahraga tradisional merupakan salah satu ekspresi kebudayaan di Indonesia yang

mulai surut keberadaanya. Olahraga tradisional sering dimainkan dalam upacara-upacara adat, penyambutan tamu, dan hiburan oleh masyarakat primitif Indonesia dan suku-suku yang ada di seluruh Indonesia. Olahraga tradisional pada masa sekarang ini hampir tidak lagi dimainkan baik di daerah terpencil maupun di daerah perkotaan. Olahraga tradisional merupakan salah satu kebudayaan bangsa yang perlu dilestarikan agar tidak punah ditelan zaman. Bila satu elemen kebudayaan bangsa telah hilang, maka nilai-nilai dan norma - norma yang terkandung di dalamnya juga telah hilang (Bambang Laksono, dkk, 2012:9)

Berdasarkan uraian diatas, nilai-nilai *olympism* juga terdapat di olahraga tradisional khususnya di Sumatera Utara sehingga penulis tertarik untuk mengangkat topik **Perspektif Pengurus KPOTI Sumatera Utara Mengenai Nilai-Nilai *Olympism* Dalam Olahraga Tradisional Sumatera Utara**. Dimana penulis ingin mengetahui apa saja nilai-nilai *olympism* yang terdapat atau terkandung dalam olahraga tradisional khususnya di daerah Sumatera Utara.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah diatas, maka masalah yang dapat di identifikasikan sebagai berikut:

1. Mengetahui perspektif pengurus KPOTI Sumatera Utara mengenai nilai-nilai *olympism* dalam olahraga tradisional Sumatera Utara.
2. KPOTI Sumatera Utara merupakan suatu organisasi yang memiliki peranan penting dalam mengembangkan olahraga tradisional di Sumatera Utara.
3. KPOTI Sumatera Utara merupakan suatu organisasi yang memiliki peranan penting dalam melestarikan olahraga tradisional di Sumatera Utara.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang peneliti identifikasi di atas, peneliti hanya akan memilih salah satunya masalah sebagai fokus penelitian ini yaitu mengetahui perspektif pengurus Komite Permainan Rakyat dan Olahraga Tradisional Indonesia (KPOTI) Sumatera Utara mengenai nilai-nilai *olympism* dalam olahraga tradisional Sumatera Utara.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari pembatasan masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perspektif pengurus KPOTI Sumatera Utara mengenai nilai-nilai *olympism* dalam olahraga tradisional Sumatera Utara?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Sebagai bahan bacaan tambahan bagi yang ingin mengetahui lebih jauh tentang perspektif pengurus Komite Permainan Rakyat dan Olahraga Tradisional Indonesia (KPOTI) Sumatera Utara mengenai nilai-nilai *olympism* dalam olahraga tradisional Sumatera Utara.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi program studi, hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan referensi untuk penelitian berikutnya dalam bidang yang sama dan diharapkan dapat menambah pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai studi perbandingan dimasa yang akan datang.
- b. Bagi pribadi, dapat dijadikan referensi atau acuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai olahraga tradisional yang mempunyai nilai-nilai *olympism*.
- c. Sebagai informasi tambahan bagi masyarakat mengenai nilai-nilai *olympism* yang terkandung dalam olahraga tradisional Sumatera Utara.

